BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs) 3 bertujuan untuk memastikan kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang di segala usia pada tahun 2030. Dengan fokus utama pada pengurangan kematian anak di bawah lima tahun akibat penyakit yang dapat dicegah, termasuk diare. Ini mencakup target untuk mengurangi secara drastis angka kematian neonatal dan anak di bawah lima tahun, hal ini masih terjadi akibat penyakit infeksi yang sesungguhnya dapat ditanggulangi (Said et al., 2016). Pencapaian target SDGs ke-3 ini tidak dapat dilepaskan dari upaya peningkatan akses terhadap air bersih, sanitasi layak, dan kebersihan diri, karena ketiganya memiliki fondasi utama dalam pencegahan penyakit diare pada anak usia dini.

Diare salah satu penyakit infeksi yang paling banyak diderita oleh balita, yang dapat dicegah (preventable), namun masih menjadi penyebab kesakitan dan kematian yang signifikan di negara berkembang termasuk indonesia. Diare tidak hanya berdampak pada kondisi fisik balita berupa dehidrasi dan gangguan elektrolit, tetapi juga berkontribusi pada gangguan tumbuh kembang jangka panjang apabila terjadi secara berulang (Ponirah & Harini, 2022). Lebih dari itu, diare merupakan penyakit yang sangat erat kaitannya dengan kebersihan diri dan kondisi sanitasi lingkungan, sehingga pendekatannya bersifat multifaktorial dan memerlukan kajian epidemiologis yang komprehensif.

Diare menjadi penyebab kematian ketiga terbesar pada anak usia 1-59 bulan, dan terdapat 1,7 miliar kasus diare pada anak setiap tahun dengan 443.832 kematian balita per tahun (WHO, 2024). Diare

tetap menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak, menyumbang sekitar 9% dari total kematian global di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun pada tahun 2021. Angka ini setara dengan lebih dari 1.200 kematian anak setiap hari, atau sekitar 444.000 kematian per tahun, meskipun tersedia pengobatan yang sederhana dan efektif (UNICEF, 2024). Global Burden of Disease Study 2021 yang diterbitkan dalam The Lancet Infectious Diseases menegaskan bahwa 30,9 juta DALY pada balita masih disebabkan oleh diare, dengan beban terbesar terkonsentrasi di kawasan Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan (GBD Diarrhoeal Diseases, 2024).

Prevalensi diare nasional di Indonesia tercatat sekitar 9,8% dan masih menjadi masalah kesehatan utama baik secara global maupun nasional (Kemenkes, 2025b). Jawa Barat mencatat prevalensi diare sebesar 11% di antara anak-anak di bawah usia lima tahun, tertinggi di Pulau Jawa dan tertinggi kelima secara nasional (Syahputra & Hastono, 2025). Kota Bandung turut mencatatkan angka yang signifikan, berdasarkan Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2024. diare masuk dalam 10 besar penyakit terbanyak dan menempati urutan ke 10 dengan proporsi sebesar 2,41%, dengan total 31.727 kasus di mana 5.347 di antaranya terjadi pada balita (Dinkes Kota Bandung, 2024). Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panyileukan Kota Bandung, permasalahan diare pada balita juga masih berlangsung dari tahun ke tahun. Jumlah kasus diare pada balita (dalam dan luar wilayah) tercatat sebanyak 97 kasus pada tahun 2023, kemudian mengalami penurunan menjadi 85 kasus pada tahun 2024, dan 73 kasus pada tahun 2025. Meskipun terdapat tren penurunan jumlah kasus, angka tersebut menunjukkan bahwa kasus diare pada balita di wilayah ini belum dapat dieliminasi dan masih terus terjadi setiap tahunnya. Selain itu, pada periode Oktober–Desember 2025 tercatat 16 kasus diare pada balita, dan pada periode Januari–April 2026 tercatat 20 kasus, sehingga secara kumulatif terdapat 36 kasus

dalam rentang Oktober 2025 hingga April 2026. Persistensi kasus yang terus terjadi ini mengindikasikan bahwa faktor risiko yang mendasari kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panyileukan belum sepenuhnya tertangani. Adapun hasil studi pendahuluan masih ditemukan kasus diare pada balita yang diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek personal hygiene maupun lingkungan yang belum memenuhi standar kesehatan (Laporan Puskesmas Panyileukan, 2025).

Pemahaman terhadap distribusi dan determinan diare pada balita tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan antara tiga komponen utama yang saling memengaruhi, yakni pejamu (host), agen penyebab (agent), dan lingkungan (environment). Balita sebagai pejamu memiliki sistem imun yang belum berkembang sempurna, sehingga sangat rentan terhadap paparan agen infeksius seperti bakteri Escherichia coli, Shigella, virus rotavirus, maupun parasit seperti Giardia lamblia yang menjadi penyebab utama diare (Komala & Pangestika, 2024). Kerentanan pejamu ini semakin meningkat ketika perilaku kebersihan diri, baik dari balita maupun Ibunya, tidak terjaga dengan baik. Dari sisi lingkungan, kondisi sanitasi yang buruk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi agen penyebab diare untuk bertahan hidup, berkembang biak, dan berpindah ke pejamu melalui berbagai jalur penularan. Dengan demikian, hubungan antara personal hygiene dan faktor lingkungan dengan kejadian diare bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan rangkaian interaksi kompleks antara kondisi pejamu, agen, dan lingkungan tempat balita tumbuh dan berkembang.

Salah satu aspek pejamu yang paling erat kaitannya dengan kejadian diare adalah perilaku personal hygiene atau kebersihan diri. Buruknya praktik kebersihan pribadi menjadikan seseorang rentan sebagai pintu masuk agen infeksius ke dalam tubuh. Kebersihan tangan yang tidak terjaga, misalnya tidak mencuci tangan

menggunakan sabun sebelum memberikan makan kepada balita atau setelah menggunakan jamban, terbukti secara signifikan meningkatkan risiko diare (Nasution, A. M., Rahmadani, A. D., Masry, R., Zahra, A., Audina, W., & Susanti, 2025). Penelitian di Puskesmas Padang Bulan Selayang II pada tahun 2025 menemukan hubungan bermakna antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita (p=0,001) (Balqis et al., 2025). Selain kebersihan tangan, kebersihan kuku juga memiliki kontribusi nyata. Kuku yang panjang dan kotor menjadi tempat menumpuknya kuman dan kotoran yang dapat berpindah ke makanan atau mulut balita secara tidak langsung melalui tangan ibunya. Penelitian di Puskesmas Bajoe, Kabupaten Bone, menemukan hubungan signifikan antara kebersihan kuku ibu dengan kejadian diare pada balita (p=0,044) (Triayu et al., 2024). Tidak kalah penting, kebersihan kulit berperan sebagai bagian dari upaya menjaga integritas barier fisik tubuh terhadap patogen. Kulit yang tidak terjaga kebersihannya dapat menjadi media transmisi kuman, terutama pada balita yang aktif bergerak dan bersentuhan dengan berbagai permukaan yang berpotensi terkontaminasi (Silalahi, M. et al., 2022). Ketiga aspek inilah, yakni kebersihan kuku, kebersihan tangan, dan kebersihan kulit, yang menjadi variabel personal hygiene yang dikaji dalam penelitian ini.

Sejalan dengan lingkungan dalam interaksi tersebut, kondisi sanitasi lingkungan juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat, baik dari segi kualitas fisik maupun proteksinya, merupakan salah satu jalur utama kontaminasi. Air yang tercemar bakteri melalui jalur fekal-oral menjadi media penularan diare yang paling umum ditemukan di masyarakat (Putri & Ardiningrum, 2025). Kondisi fisik air, seperti kekeruhan, warna, bau, dan rasa yang tidak layak, merupakan indikator awal adanya kontaminasi yang berpotensi membahayakan

kesehatan balita. Penelitian di Puskesmas Tombatu menemukan bahwa penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat berhubungan signifikan dengan kejadian diare pada balita (p=0,001) (Rondonuwu et al., 2025). Di samping sumber air, kepemilikan dan kondisi jamban turut berperan penting; jamban yang tidak memenuhi syarat menyebabkan tinja tidak terkelola dengan baik sehingga dapat mencemari tanah, air, dan akhirnya masuk ke dalam rantai penularan diare. Sarana pembuangan sampah yang tidak memadai juga menciptakan habitat bagi vektor seperti lalat yang dapat menyebarkan patogen diare dari sampah organik ke makanan balita (Sri Maywati, Rian Arie Gustaman, 2023). Terakhir, saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang tidak berfungsi dengan baik memungkinkan air limbah rumah tangga menggenang dan mencemari lingkungan sekitar, menjadi sumber penularan yang efektif bagi penyakit berbasis lingkungan termasuk diare (Nisa & Iriani, 2023). Kelima aspek inilah, yakni sumber air bersih, kondisi fisik air, kepemilikan dan kondisi jamban, sarana pembuangan sampah, serta SPAL, yang menjadi variabel faktor lingkungan dalam penelitian ini.

Setiap penelitian telah mengidentifikasi determinan diare pada balita, namun sebagian besar kajian hanya berfokus pada salah satu dimensi saja tanpa mengintegrasikan keduanya secara bersamaan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. di Kelurahan Mekarjaya, Kota Depok, menunjukkan adanya hubungan antara higiene perorangan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare, namun tidak menyertakan variabel kebersihan kulit sebagai bagian dari dimensi personal hygiene. di Puskesmas Bantar, Kota Tasikmalaya, menganalisis sanitasi lingkungan sebagai determinan diare dengan hasil signifikan, namun tidak menelaah aspek personal hygiene secara mendalam. Sementara itu, di Puskesmas Tombatu, Minahasa Tenggara, mengkaji empat komponen sanitasi dasar secara bersamaan, namun variabel kebersihan kuku dan kebersihan kulit

tidak termasuk dalam cakupannya. Adanya kesenjangan dalam literatur tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk mengkaji secara menyeluruh hubungan antara faktor personal hygiene yang meliputi kebersihan kuku, kebersihan tangan, dan kebersihan kulit, serta faktor lingkungan yang mencakup sumber air bersih, kondisi fisik air, kepemilikan dan kondisi jamban, sarana pembuangan sampah, dan SPAL, dengan kejadian diare pada balita (Komala & Pangestika, 2024., Maywati, 2023., Rondonuwu et al., 2025).

Berdasarkan seluruh uraian di atas, tergambar jelas bahwa diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panyileukan merupakan masalah kesehatan yang nyata, dan memiliki dampak serius yang belum tertangani secara optimal. Penelitian yang secara bersamaan menganalisis personal hygiene ibu dari aspek kebersihan kuku, kebersihan tangan, kebersihan kulit, serta menganalisis hubungan sumber air bersih, kondisi fisik air, kondisi jamban, sarana pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah terhadap kejadian diare pada balita di tingkat wilayah kerja puskesmas perkotaan di Kota Bandung belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini memiliki urgensi dan kebaruan yang kuat. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan bukti ilmiah mengenai faktor risiko dominan di wilayah Panyileukan, tetapi juga menjadi dasar yang konkret bagi Puskesmas Panyileukan dalam merancang program promotif dan preventif yang lebih tepat sasaran guna menekan tren peningkatan kasus diare pada balita secara berkelanjutan, sehingga peneliti mengangkat Hubungan Faktor Personal Hygiene dan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panyileukan Kota Bandung Tahun 2026.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diketahui bahwa kasus diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panyileukan

Kota Bandung masih terjadi secara konsisten dengan total 36 kasus tercatat dalam periode Oktober 2025 hingga April 2026. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh faktor personal hygiene dan faktor lingkungan yang belum memenuhi standar kesehatan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara faktor personal hygiene (kebersihan kuku, kebersihan tangan, dan kebersihan kulit) dan faktor lingkungan (sumber air bersih, kondisi fisik air, kondisi jamban, sarana pembuangan sampah, serta saluran pembuangan air limbah) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panyileukan Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara faktor personal hygiene dan faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panyileukan Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran faktor personal hygiene dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panyileukan Kota Bandung.

1. Mengetahui Gambaran Faktor Personal Hygiene dan faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panyileukan Kota Bandung.
2. Mengetahui hubungan kebersihan tangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panyileukan Kota Bandung.
3. Mengetahui hubungan kebersihan kuku dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panyileukan Kota Bandung.
4. Mengetahui hubungan kebersihan kulit dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas

Panyileukan Kota Bandung.

5. Mengetahui hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panyileukan Kota Bandung.
6. Mengetahui hubungan kondisi fisik air dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panyileukan Kota Bandung.
7. Mengetahui hubungan kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panyileukan Kota Bandung.
8. Mengetahui hubungan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panyileukan Kota Bandung.
9. Mengetahui hubungan saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panyileukan Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya di bidang epidemiologi penyakit berbasis lingkungan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian literatur mengenai hubungan antara faktor personal hygiene dan faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita, serta dapat menjadi referensi

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

   Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya para ibu dan pengasuh balita, tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan rumah tangga sebagai upaya pencegahan diare sejak dini. Temuan penelitian ini dapat

menjadi dasar edukasi kesehatan yang relevan dan kontekstual bagi komunitas di sekitar wilayah kerja Puskesmas Panyileukan.

2. Bagi UPTD Puskesmas Panyileukan Kota Bandung

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi UPTD Puskesmas Panyileukan dalam menyusun program intervensi pencegahan diare pada balita yang lebih tepat sasaran, baik melalui penyuluhan kesehatan, promosi perilaku hidup bersih dan sehat, maupun perbaikan sarana sanitasi dasar di wilayah kerjanya.

3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan dan dokumentasi karya ilmiah di program studi, serta menjadi acuan pengembangan bahan ajar yang berkaitan dengan epidemiologi penyakit infeksi dan kesehatan lingkungan.

4. Bagi Peneliti

   Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, mengembangkan kemampuan analisis epidemiologis, serta meningkatkan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare pada kelompok rentan, khususnya balita.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan kajian lebih mendalam atau lebih luas mengenai determinan diare pada balita, dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang belum tercakup, seperti status gizi balita, kebiasaan pemberian ASI eksklusif, atau kepadatan hunian.